



## KOMPARASI MODEL STAD DAN PBL TERHADAP AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR IPS

Ika Sari Listiyowati <sup>✉</sup>, Sutaryono

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*  
Diterima Juli 2014  
Disetujui Agustus 2014  
Dipublikasikan  
September 2014

*Keywords:*  
STAD model; PBL model;  
students activity and  
learning result

### Abstrak

Tujuan penelitian: Untuk mengetahui ada perbedaan signifikan antara model STAD (*Student Teams Achievement Division*) dan PBL (*Problem Based Learning*) terhadap aktifitas siswa dan hasil belajar pada mata pelajaran IPS kelas VA dan VB SDN Wates 01 Semarang. Jenis Penelitian: penelitian komparasi antara model STAD dan PBL terhadap aktivitas dan hasil belajar terdiri dari tiga pertemuan, design penelitian adalah *Pretest-Posttest Comparisons Group Design*. Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan nontes. Hasil penelitian menunjukkan: Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran yang menerapkan model STAD sebesar 73,0% kriteria baik. Sementara rata-rata nilai aktivitas siswa pada kelas eksperimen II yang menerapkan model PBL sebesar 69% kriteria baik. Hasil *posttest* diperoleh  $t_{hitung} = 3,349 > t_{tabel} 1,666$  berarti terima  $H_a$  artinya nilai rata-rata hasil *posttest* kelas VA dengan menerapkan model STAD lebih baik dari nilai *postes* kelas VB setelah menerapkan model pembelajaran PBL. Simpulan: Simpulan penelitian adalah model pembelajaran STAD lebih efektif untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS kelas VA SDN Wates 01 Semarang.

### Abstract

*The purpose of the study: to find out whether there was a significant difference between STAD model (Student Teams Achievement Division) and PBL (Problem Based Learning) towards students activity and learning result on social subject in class VA and VB SDN Wates 01 Semarang. Type of study: a comparative study. A comparative study. The study consisted of three meetings. The design was Pretest-Posttest Comparisons Group Design. The data were collected by using test and non-test. The Results of the study showed. The mean score of the students learning activity applying STAD model was 73% with criteria good. The mean score of students learning activity applying PBL model was 69% with criteria good. The posttest result was  $t_{test} = 3.349 > t_{table} 1.666$   $H_a$  was accepted. It meant that the mean scores of VA students in posttest applying STAD model was better than the mean score of VB students in posttest applying PBL. Conclusion: was more effective STAD learning model to increase students activity and learning result of social subject in SDN Wates 01 Semarang.*

## PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil observasi secara khusus pelaksanaan pembelajaran di kelas VA dan VB menunjukkan kurangnya antusias dan semangat siswa dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan dalam proses pembelajaran guru masih menggunakan metode ceramah, siswa hanya duduk, mencatat, dan mendengarkan apa yang disampaikan guru dan sedikit memberi peluang siswa untuk bertanya. Guru mendemonstrasikan proses pembelajaran dan tidak melibatkan siswa untuk aktif dalam pembelajaran, sehingga suasana pembelajaran menjadi tidak kondusif dan siswa menjadi pasif. Guru tidak mengaitkan materi dengan kehidupan nyata. Dalam pembelajaran guru pun tidak menciptakan pembelajaran yang memunculkan kompetisi akademik misalnya dengan memberikan kuis yang memunculkan sikap bersaing secara positif untuk meningkatkan prestasi belajar. Guru juga tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat memecahkan masalah secara kelompok, namun setelah pembelajaran siswa hanya diberikan soal evaluasi untuk dikerjakan secara individu. Hal ini yang menyebabkan siswa merasa cepat bosan dalam mengikuti proses pembelajaran.

Kurangnya perhatian guru terhadap proses pembelajaran berpengaruh terhadap rendahnya hasil belajar pada siswa kelas VA yang ditunjukkan dengan data dari 37 siswa yang memperoleh nilai di atas KKM hanya 15 siswa sedangkan 22 mendapat nilai di bawah KKM. Rendahnya nilai mata pelajaran IPS juga terjadi pada kelas VB SDN Wates 01 dalam mata pelajaran IPS yang ditunjukkan dengan data, dari 37 siswa hanya 17 siswa yang mendapatkan nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 60, sedangkan sisanya 20 siswa mendapat nilai di bawah KKM (60) atau sebanyak 56,5% mendapat nilai di bawah KKM dari total seluruh siswa kelas V SDN Wates 01 Semarang.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Alternatif pemecahan masalah untuk memecahkan masalah pada pembelajaran IPS kelas V SDN Wates 01 yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *STAD* (*Student Teams Achievement Devision*) dan *Problem Based Learning* (*PBL*). Rumusan masalah dalam penelitian ini: Apakah ada perbedaan signifikan

antara model *STAD* (*Student Teams Achievement Devision*) dan *PBL* (*Problem Based Learning*) terhadap aktifitas siswa dan hasil belajar pada mata pelajaran IPS kelas VA dan VB SDN Wates 01 Semarang?

Menurut Slavin (dalam Trianto) dalam pembelajaran *STAD* siswa ditempatkan dalam tim belajar yang beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pelajaran dan siswa kemudian bekerja dalam tim mereka, memastikan bahwa semua anggota tim menguasai pelajaran tersebut. Kemudian seluruh siswa diberikan tentang materi tersebut, pada tes ini mereka tidak diperbolehkan saling membantu. Sesuai dengan pendapat Huda (2013) *Student Teams Achievement Devision* (*STAD*) merupakan salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang didalamnya beberapa kelompok kecil siswa dengan level kemampuan akademik yang berbeda-beda saling bekerja sama untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran. Kelebihan *STAD* yaitu adanya interaksi dalam diskusi kelompok yang dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi. Hal ini didukung oleh pendapat Uno (2012) pembelajaran *STAD* dapat memotivasi siswa untuk belajar dan untuk membantu saling belajar, berdiskusi, berdebat dan menggali ide-ide, konsep-konsep, dan keterampilan-keterampilan, memanfaatkan energi sosial siswa, saling mengambil tanggungjawab, dan belajar menghargai satu sama lain.

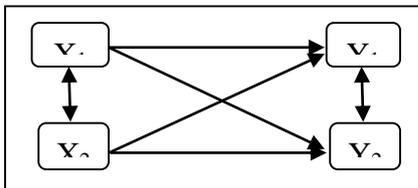
Pembelajaran berbasis masalah adalah salah satu alternative model pembelajaran yang memungkinkan dikembangkannya keterampilan berfikir siswa (penalaran, komunikasi, dan koneksi) dalam memecahkan masalah Rusman (2012). Menurut pendapat Trianto (2009) model pembelajaran berdasarkan masalah merupakan suatu model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan yang *otentik* yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata.

Terdapat tiga ciri utama pembelajaran berbasis masalah (*PBL*). Pertama, *PBL* merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran. Kedua, aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. Ketiga, pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berfikir

secara ilmiah. (sanjaya, 2011).Langkah-langkah Model Pembelajaran Berbasis Masalah Tahap 1) Orientasi siswa pada masalah, Tahap 2) Mengorganisasi siswa untuk belajar Tahap 3) Membimbing penyelidikan individual dan kelompok, Tahap 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, tahap 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Manfaat pembelajaran berdasarkan masalah adalah membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berfikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual.Mempelajari peran-peran orang dewasa lainnya melalui berbagai situasi riil atau situasi yang disimulasikan, dan menjadi pelajar yang mandiri dan otonomi (Trianto, 2007). Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui ada perbedaan signifikan antara model *STAD (Student Teams Achivement Devision)* dan *PBL (Problem Based Learning)* terhadap aktifitas siswa dan hasil belajar pada mata pelajaran IPS kelas VA dan VB SDN Wates 01 Semarang.

## METODE PENELITIAN

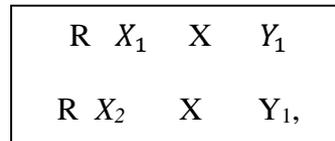
Paradigma penelitian Dalam penelitian ini adalah paradigma ganda dengan Dua Variabel independen dan dua variable Dependen.



Gambar 3.1. Paradigma ganda dengan dua variabel independen dan dua variabel dependen

Design yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pretest-posttest comparisons group design* dengan paradigm ganda dua variable independen. *pretest-posttest control design* yaitu terdapat dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen I dan kelompok eksperimen II dengan cara memberi kepada satu kelompok eksperimen I yang diberi perlakuan (*treatment*) ( $X_1$ ) dengan menerapkan model *STAD (Students*

*Teams Achivement Devision)* yang kemudian membandingkan hasilnya berupa hasil belajar *posttest* dan aktifitas siswa dengan kelompok eksperimen II yang diberi perlakuan (*treatment*) ( $X_2$ ) dengan menerapkan model *PBL (Problem Based Learning)*.



Gambar 3.2 Design penelitian *pretest-Posttest Comparations Group Design*

Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDN Watesi 01 Semarang. Dalam penelitian ini yang akan dijadikan sampel penelitian adalah kelas VA sebagai kelompok eksperimen I berjumlah 37 siswa dengan model pembelajaran pembelajaran *STAD (Student Teams Achivement Devision)* dan kelas VB sebagai kelompok eksperimen II berjumlah 37 siswa dengan model *PBL (Problem Based Learning)*. tehnik sampling yang digunakan adalah *nonprobability sampling* dengan sampling jenuh. *Nonprobability sampling* adalah tehnik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Sampling jenuh adalah tehnik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2010).variabel independent (bebas) penelitian ini adalah model pembelajaran *STAD* dan *PBL*. Variabel dependent (terikat) adalah aktivitas siswa dan hasil belajar dan variabel kontrolnya adalah jenis kelamin, intelegensi, umur, dan guru pengajar.

Teknik pengumpulan data dengan tes dan nontes. Tes yang diberikan adalah berupa *pretest* dan *posttes*.sedangkan nontes dengan dokumentasi dan observasi dengan instrumen pengamatan aktivitas siswa.Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data aktifitas siswa selama pembelajaran IPS dengan model *STAD* dan *PBL*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Aktivitas Belajar Siswa

Tabel 4.1. Nilai Aktivitas Siswa kelas eksperimen I

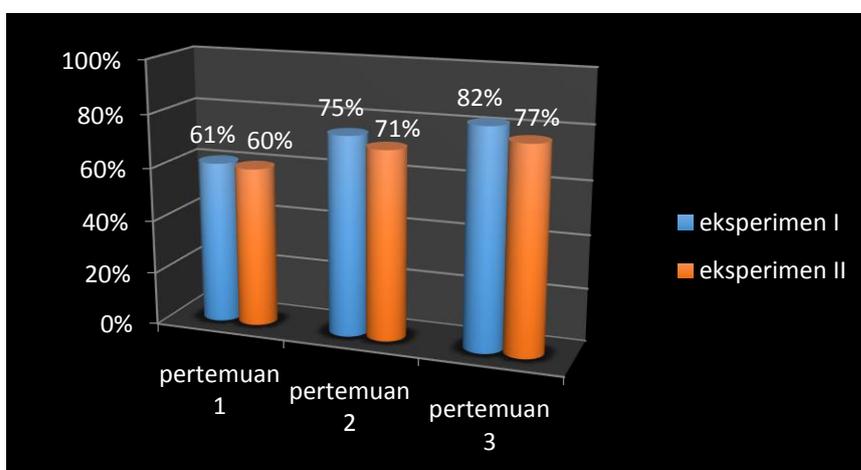
Pertemuan	Aspek yang diamati										Jumlah	Nilai %	Katagori
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10			
1	2,9	2,4	2,1	2,7	2,4	2,5	2,1	2,0	3,2	2,3	24,6	61,4	Baik
2	3,7	3,1	2,7	2,9	3,2	3,1	2,9	2,1	3,3	3,0	30,0	75,1	Baik
3	4,0	3,0	3,0	3,0	3,4	3,6	3,4	3,0	3,7	3,0	33,0	82,6	Sangat baik
Rata-Rata											29,2	73,0	Baik

Tabel 4.2. Nilai Aktivitas Belajar Siswa Kelas Eksperimen II

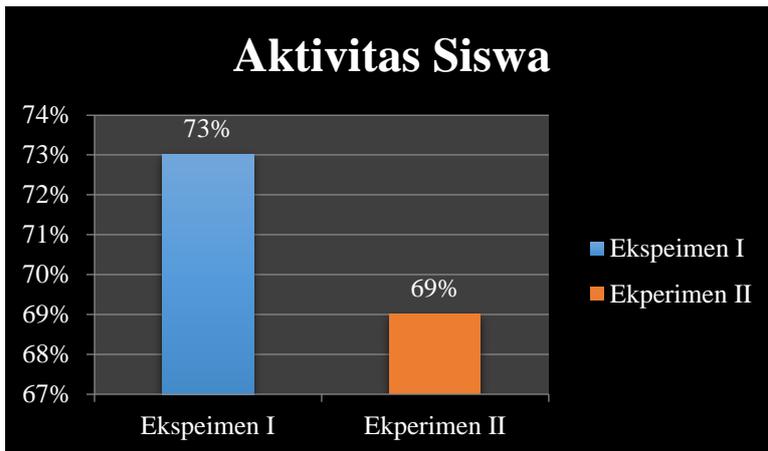
Pertemuan	Aspek yang diamati										Jumlah	Nilai %	Kategori
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10			
1	2,2	2,4	2,1	2,4	2,6	2,5	3,2	2,1	2,4	2,1	24,0	59,9	Baik
2	3,5	2,4	2,4	3,0	3,1	3,1	3,0	2,7	2,7	2,3	28,2	70,5	Baik
3	3,9	2,8	2,6	3,3	3,1	3,3	3,1	3,0	3,1	2,5	30,6	76,6	Baik Sekali
Rata-Rata											27,6	69	Baik

Dengan demikian, rata-rata nilai aktivitas belajar siswa pada kelas eksperimen I yang menerapkan model STAD dengan keaktifan siswa sebesar 29,2 atau 73,0% masuk dalam kriteria baik. Sementara rata-rata nilai aktivitas siswa pada kelas eksperimen II yang menerapkan model PBL sebesar 27,6 atau 69% dengan keaktifan siswa termasuk dalam kriteria baik. Nilai rata-rata aktivitas siswa pada

kelas eksperimen I lebih tinggi dari nilai rata-rata aktivitas siswa pada kelas eksperimen II. Hal ini membuktikan bahwa lebih tingginya aktivitas belajar siswa pada kelas yang menerapkan model STAD. Perbandingan peningkatan aktivitas siswa pada kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II disajikan pada gambar berikut ini:



Perbandingan rata-rata aktivitas belajar siswa kelas eksperimen dan PBL disajikan pada histogram di bawah ini:



## B. Hasil Belajar

### 1. Analisis data populasi

#### a. Uji normalitas

Dengan melihat nilai signifikan pada tabel Tes of Normality pada kolom Kolmogorov-Smirnov<sup>a</sup>, kita dapatkan nilai signifikan untuk Pretes kelas eksperimen I 0,200 dan nilai signifikan pada kelas eksperimen II 0,200 dengan demikian karena nilai signifikan > 0,05 maka  $H_0$  diterima artinya data hasil *pretest* kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II berdistribusi normal.

#### b. Uji homogenitas

Uji Kesamaan dua varians atau uji homogenitas data populasi hasil belajar kelompok eksperimen I dan eksperimen II pada kolom Test of Homogeneity of Variances diperoleh nilai sig 0,579 dan dengan kriteria pengujian adalah Terima  $H_0$  jika nilai signifikan pada output > 0,05 atau 5%. dengan demikian karena nilai signifikan > 0,05 maka  $H_0$  diterima artinya Varians Homogen.

#### c. Uji kesamaan rata-rata

Berdasarkan hasil perhitungan kedua sampel tersebut diperoleh nilai signifikan pada kolom Sig. (2-tailed) 0,571 > 0,05, maka  $H_0$  diterima artinya rata-rata data

populasi kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II memiliki nilai rata-rata yang sama sehingga dengan kondisi tersebut penelitian ini layak dilakukan.

### 2. Analisis tahap awal

#### a. Uji normalitas

Dengan melihat nilai signifikan pada tabel Tes of Normality pada kolom Kolmogorov-Smirnov<sup>a</sup>, kita dapatkan nilai signifikan untuk Pretes kelas VA 0,134, dan VB 0,154 dengan demikian karena nilai signifikan > 0,05 maka  $H_0$  diterima artinya data hasil *pretest* kelas eksperimen I dan II berdistribusi normal.

#### b. Uji homogenitas

Uji Kesamaan dua varians atau uji homogenitas data hasil belajar kelompok eksperimen I dan eksperimen II pada kolom Test of Homogeneity of Variances diperoleh nilai sig 0,339, dengan kriteria pengujian adalah Terima  $H_0$  jika nilai signifikan pada output > 0,05 atau 5%. dengan demikian karena nilai signifikan > 0,05 maka  $H_0$  diterima artinya Varians Homogen.

#### c. Uji kesamaan rata-rata

Berdasarkan hasil perhitungan kedua sampel tersebut diperoleh nilai signifikan pada kolom Sig. (2-tailed)  $0,700 > 0,05$ , maka  $H_0$  diterima artinya rata-rata nilai pretes kelas VA dan VB memiliki nilai rata-rata yang sama sehingga dengan kondisi tersebut penelitian ini layak dilakukan.

### 3. Uji tahap akhir

#### a. Uji normalitas kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II

Nilai signifikan untuk posttest kelas eksperimen I yaitu 0,155 dan posttest kelas eksperimen II yaitu 0,075. Dengan criteria pengujian  $H_0$  diterima jika  $\text{sig} > 0,05$ . Dengan demikian nilai signifikan kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima artinya data tersebut berdistribusi normal.

#### b. Uji homogenitas

Berdasarkan output tersebut diperoleh nilai significant 0,960, dengan taraf sig 5% atau 0,05.  $H_0$  diterima jika nilai  $\text{sig} > 0,05$ . Jadi  $0,695 > 0,05$  maka  $H_0$  diterima artinya kedua varian tersebut homogen.

#### c. Uji perbedaan dua rata-rata

Pada kolom t-test for Equality of Means diperoleh nilai sig. (2-tailed)  $0,001 < 0,05$ , maka tolak  $H_0$  dan terima  $H_a$ . Artinya terdapat perbedaan hasil belajar posttest setelah menerapkan model pembelajaran STAD dan PBL.

#### d. Uji Perbedaan Rata-Rata Satu Pihak Kanan

Dari tabel perhitungan SPSS  $t_{\text{hitung}} = 3,349 > t_{\text{tabel}} 1,666$  berarti  $H_0$  ditolak dan terima  $H_a$  artinya nilai rata-rata hasil posttest kelas VA dengan menerapkan model STAD lebih baik dari nilai postes kelas VB setelah menerapkan model pembelajaran PBL. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran STAD

lebih efektif dalam pembelajaran IPS kelas V dari pada model pembelajaran PBL.

## SIMPULAN

Rata-rata nilai aktivitas belajar siswa pada kelas Eksperimen I yang menerapkan model STAD dengan keaktifan siswa sebesar 72,3% masuk dalam criteria baik. Sementara rata-rata nilai aktivitas siswa pada kelas Eksperimen II yang menerapkan model PBL sebesar 69,5% dengan keaktifan siswa termasuk dalam kriteria baik. Nilai rata-rata aktivitas siswa pada kelas Eksperimen I lebih tinggi dari nilai rata-rata aktivitas siswa pada kelas Eksperimen II. Hal ini membuktikan bahwa lebih tingginya aktivitas belajar siswa pada kelas yang menerapkan model STAD.

Data hasil penghitungan nilai posttest dengan menggunakan Uji T melalui program SPSS versi 18 diperoleh nilai sig. (2-tailed) 0,001. Dengan taraf kepercayaan yang digunakan adalah 95% atau  $\alpha = 5\%$ . Criteria penerimaan  $H_a$  jika  $\text{Sig.} < 0,05$  atau 5%. Dengan demikian  $0,001 < 0,05$  maka  $H_a$  diterima artinya terdapat perbedaan hasil posttest kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II. Rata-rata nilai hasil postes pada kelas eksperimen I sebesar 81,49. sedangkan kelas eksperimen II sebesar 75,92. Berdasarkan rata-rata nilai tersebut, terlihat bahwa rata-rata nilai hasil belajar kelas eksperimen I lebih tinggi daripada kelas eksperimen II. Untuk mengetahui mana yang lebih baik maka perlu dilakukan uji lanjut yaitu uji satu pihak dengan membaca output nilai t yang dibandingkan dengan  $t_{\text{tabel}} dk = 74 - 2 = 72$  maka diperoleh  $t_{\text{tabel}} = 1,666$ , dan diperoleh  $t_{\text{hitung}} = 3,349$ .

Dengan demikian  $t_{\text{hitung}} = 3,349 > t_{\text{tabel}} = 1,666$  maka nilai rata-rata hasil posttest kelas eksperimen I dengan menerapkan model STAD lebih baik dari nilai postes kelas VB setelah menerapkan model pembelajaran PBL. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran STAD lebih efektif dalam pembelajaran IPS kelas V dari pada model pembelajaran PBL.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan (edisi revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Herrhyanto dan Aqib Hamid, 2009. *Statistika Dasar*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwanto. 2011. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Purwanto, Ngalim. 2003. *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Poerwanti, Endang. 2008. *Asesmen Pembelajaran SD*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesional Guru*. Jakarta: Rajawali press.
- Slavin, E. Robert. 2005. *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media
- Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Suprpto. 2013. *Metodologi Penelitian Ilmu Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Pengetahuan Sosial*. Yogyakarta: CAPS
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pusat.